



Pemahaman Tentang Kebenaran dan Keadilan Dalam Filsafat Kristen

Helvin Murni Gulo

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis: helvingulo75@gmail.com

Abstract: *This article discusses the concept of God's truth and justice manifested in justice, truth and honesty. In this case, understanding the truth and justice of God is real and concrete in human life. The results of this study show that God's righteousness is reflected in acts of justice and honesty which have implications for human attitudes and actions horizontally, especially for believers who believe in Christ.*

Keywords: *truth, justice, honesty*

Abstrak: ¹Artikel ini membahas konsep kebenaran dan keadilan tuhan yang termanifestasi dalam keadilan, kebenaran dan kejujuran. Dalam hal ini memahami kebenaran dan keadilan tuhan yang nyata dan konkrit dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebenaran tuhan tercermin dalam tindakan keadilan dan kejujuran yang memiliki implikasi terhadap sikap dan tindakan manusia secara horizontal, khususnya bagi orang percaya yang beriman kepada kristus. penekanan pada transformasi dan pembaharuan manusia menuju gambar dan keserupaan dengan Allah melalui iman kepada kristus serta keserupaan dengan karakter kristus.

Kata kunci: kebenaran, keadilan, kejujuran

LATAR BELAKANG

²Pembahasan tentang kebenaran dan keadilan telah menjadi topik serius sejak zaman awal filsafat Yunani. Isu keadilan mencakup berbagai bidang, etika, filsafat, hukum, hingga keadilan sosial. Banyak yang percaya bahwa tindakan yang adil atau tidak adil sangat tergantung pada kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki. Meskipun terlihat sederhana untuk menjadi adil, namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak semudah yang terlihat. ³ makna keadilan bagi manusia begitu penting sehingga menciptakan konsepsi tentang hak yang melekat pada setiap individu. Para filsuf dan ahli hukum tertarik untuk terus merumuskan makna keadilan, yang seringkali berputar dan penuh dengan problematika utama dalam konteks hukum dan peraturan perundang-undangan. Keadilan hanya bisa dipahami jika diposisikan sebagai keadaan yang hendak diwujudkan oleh hukum. Tujuan kebenaran adalah untuk mengungkap fakta atau realitas yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan tujuan dari keadilan adalah untuk memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara adil dan setara dalam segala hal, tanpa diskriminasi atau penindasan, kedua konsep ini sering kali saling terkait

¹ J.I.p. Purba, p. Widodo: makna kebenaran, keadilan dan kejujuran

² L.J. Van Alperdorn, *pengantar ilmu hukum*, cetakan ke 29, Pradnya Paramita, Jakarta, 2008, hlm.12

³ M. Quaiish Shihab, *tafsir maudhu 'i atas berbagai persoalan umat.*, PT. Mizan, Jakarta, 2000, hlm. 18.

karena keadilan sering kali bergantung pada pemahaman yang benar tentang situasi atau peristiwa yang terjadi.

KAJIAN TEORITIS

1. Tolak ukur kebenaran dan keadilan
2. Pengertian kebenaran dan keadilan
3. Hidup dengan kebenaran dan keadilan
4. Unsur-unsur terkandung dalam kebenaran dan keadilan
5. Keadilan dan kebenaran dalam ranah hukum

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, ini memungkinkan peneliti untuk menggali dengan lebih mendalam tentang Pemahaman tentang kebaikan dan keadilan dalam filsafat kristen memahami perbedaan pandangan, dan mengidentifikasi dampaknya pada masyarakat. Dengan mewawancarai individu, menganalisis teks, atau melakukan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dinamika ini.

PEMBAHASAN

Tolak ukur kebenaran dan keadilan

⁴Diera ini, konsep kebenaran dan keadilan menjadi relatif karena dipengaruhi oleh sudut pandang dan nilai-nilai yang berbeda-beda dari setiap individu dan kelompok. Setiap agama, aliran kepercayaan, budaya, suku, dan wilayah memiliki interpretasi yang unik tentang keadilan dan kebenaran, yang seringkali didasarkan pada kebutuhan, kepentingan, dan standar yang berbeda-beda. Dalam kasus ini, terlihat bahwa kebenaran dan keadilan memiliki aspek yang kompleks. Kebenaran disini dapat berubah tergantung pada konteks dan faktor-faktor seperti hukum dan kondisi alat ukur. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai variabel dan memastikan keadilan dalam menilai hasil pengukur. Setiap kelompok memiliki pandangan unik tentang kebenaran dan keadilan, dipengaruhi oleh suku, budaya, agama, dan negara mereka. Meskipun ada prinsip universal tentang kebenaran dan keadilan, bagi individu dan gereja alkitab menjadi landasan utama dalam memahami konsep kebenaran dan keadilan secara akurat.

⁴ W.S. Iasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 286-288

Pengertian kebenaran dan keadilan

Kata bahasa ibrani untuk kebenaran adalah *tsedaqah*, dan keadilan adalah *misypat*. Kedua kata ini sering muncul di Alkitab, baik dalam bahasa ibrani maupun yunani. Kedua kata berasal dari akar kata ibrani *sdq*, yang berarti “lurus”, menunjukkan sesuatu yang tetap dan sesuai. Tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kata tersebut, dan keduanya diterjemahkan dengan arti yang sama. Terminologi kebenaran mengacu pada kegiatan peradilan atau tindakan hukum arti yang luas. Bisa diartikan sebagai hakim yang menyelesaikan dan mengambil keputusan hukum, serta melakukan tindakan yang benar untuk memperbaiki situasi yang salah dan menghukum perilaku kesalahan sambil membebaskan yang teraniaya. Kitab hakim-hakim dari perjanjian lama menampilkan para hakim yang bertindak sebagai pembela dan pengadil untuk membebaskan orang israel dari penindasan dan memastikan keberlangsungan pemujaan kepada Allah. Mereka berperan dalam menciptakan kondisi ideal untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, menjaga keadilan, dan memelihara perjanjian dengannya melalui perlawanan terhadap bangsa-bangsa yang menindas mereka.

Namun, beberapa individu seperti debora berperan sebagai hakim yang menyelesaikan masalah dan mengajarkan hukum-hukum Allah kepada orang-orang israel (hakim-hakim 4:5). Selama masa tradisi dari teokrasi kemonarki, samuel bertugas sebagai hakim (1 samuel 7:15-17). Namun, anak-anak samuel, yoel dan abia, tidak dianggap layak oleh orang israel karena perilaku korup mereka, yang menunjukkan bahwa samuel hidup dengan integritas dan keadilan. Samuel menunjukkan kesetiaan kepada Allah dan integritas di hadapan umat israel (1 samuel 12:3-5). Menurut lasor dan rekan-rekannya, kebenaran menurut etimologi adalah “kelurusan” yang mencerminkan persesuaian dengan hukum Allah, sementara kata *misypat*, yang berarti dasar “hakim”, berbicara tentang penghakiman.

Hidup dengan kebenaran dan keadilan

⁵keadilan dan kebenaran memiliki kehadiran yang kuat dalam teks agama yahudi dalam kristen karena mereka tidak hanya dipandang sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai sifat-sifat yang melekat pada tuhan. Yang menunjukkan bahwa keadilan adalah bagian dari karakter tuhan. Oleh karena itu, dalam pemahaman orang israel, keadilan dan kebenaran tidak hanya abstrak, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang dalam. Allah menginginkan orang israel untuk bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan (kej. 18:19). Bahkan debora dalam nyanyiannya menyuarakan agar orang israel menyanyikan perbuatan tuhan yang adil dalam setiap waktu dan dilalam setiap laku mereka (hakim. 5:10-11). Orang israel tidak hanya didorong untuk menyanyikan tetapi meneladani perbuatan tuhan yang adil kapanpun dan

⁵ Stephen tong, *dosa keadilan dan penghakiman* (surabaya: mometum, 1993), 18

dimanapun.ketika Allah menciptakan manusia, dia memberikan kepada mereka bagian dari kebenaran dan keadilannya, sebagai cerminan dari gambar dan rupanya. sebagai hasilnya, diharapkan bahwa orang-orang israel dan semua manusia akan mencerminkan sifat-sifat itu dalam hidup mereka. Orang-orang kristen umumnya menghargai keadilan dan hukum, tetapi para nabi mengkritik bahwa ditengah masyarakat israel terjadi kecurangan dan kejahatan demi keuntungan pribadi. Mereka juga mengencam praktik penyerobotan tanah dan properti yang membuat orang lain kehilangan tempat tinggal.

Narasi gunung sinai sebenarnya telah memberikan batasan yang jelas tentang bagaimana umat Allah harus hidup dan menjadi berkat bagi orang lain jauh sebelum mereka memasuki tanah perjanjian, Allah telah menyampaikan hukum, baik itu hukum ritual, militer dan sipil. Hanya saja implementasi ketika mereka di tanah perjanjian tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah. Orang israel terutama para pemimpinnya baik itu raja maupun imam berperilaku sekehendak hatinya tanpa memiliki kebenaran dan keadilan. Salah satu contoh yang paling terlihat dalam kitab amos, mikha, hosea dan kitab lainnya, Allah telah melarang suap karena suap merusak sistem kebenaran dan keadilan. Dikatan suap membuat buta mata orang-orang yang melihat. Narasi gunung sinai memberikan panduan yang jelas bagi umat Allah tentang bagaimana hidup dan menjadi berkat bagi orang lain. Meskipun hukum-hukum tersebut telah disampaikan sejak awal, implementasinya di tanah perjanjian sering ditekankan adalah larangan terhadap suap, karena suap merusak sistem keadilan dan kebenaran.

⁶orang yang tidak berjalan dengan kebenaran dan keadilannya semakin jauh dari rahmat tuhan dan akan menimbulkan kekacauan. Dasar kebenaran dan keadilan adalah hukum. Kebenaran adalah standar tuhan mengenai benar dan salah; setiap hukum manusia harus mencerminkan hukum ilahi. Sepanjang sejarah, orang-orang kristen telah menyimpang dari kebenaran dan keadilan tuhan, yang menyebabkan kehancuran peradaban. Setan telah berperan dalam mengubah aturan dan menciptakan kekacauan kepada orang kristen. Ketika suatu bangsa melegalkan kejahatan dan menyimpang dari hukum Allah, hal itu mengundang murka dan penghakimannya. Keadilan adalah penerapan hukum moral tuhan secara adil dalam masyarakat, dan para penguasa bertanggung jawab untuk menetapkan keadilan. Menurut firman tuhan kebenaran adalah landasan keadilan. Orang-orang kristen harus didasarkan pada kebenaran tuhan untuk mendapatkan keadilan sejati dalam suatu bangsa,tetapi kejahatan menjadi cela bagi bangsa manapun. Kebenaran Allah harus menjadi ukuran kita, bukan pemikiran atau keyakinan kita sendiri. Jika kita mengikuti kebenaran dan keadilannya tuhan,

⁶ Ringhteousness and justice : Evangel cathedral

orang kristen akan bertumbuh lebih baik. Namun jika kita mengandalkan pemikiran kita sendiri hal ini pasti akan gagal, seperti yang telah ditunjukkan oleh sejarah.

Kebenaran dan keadilan saling terkait. Alkitab mengatakan bahwa penguasa yang jahat mengeluarkan keputusan yang tidak adil, keadilan manusia harus mencerminkan keadilan tuhan, bukan pemikirannya sendiri.

Unsur-unsur terkandung dalam kebenaran dan keadilan

⁷Kebenaran dan keadilan merupakan inti dari banyak kerangka etika, termasuk dalam konteks agama seperti kristen. Tanpa kedua nilai tersebut, sulit untuk mengklaim memiliki etika yang koko. Baik dalam konteks sosial maupun spiritual, kebenaran dan keadilan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan dunia seseorang. Begitu pentingnya kebenaran dan keadilan di dalam tataran etika, terutama etika kristen karena didalamnya banyak mencakup unsur-unsur yang begitu vital. Unsur pertama yang terkandung didalam kebenaran dan keadilan adalah kasih. Seringkali ketika berbicara tentang kebenaran dan keadilan, prinsip kasih disingkirkan. Alkitab mengemukakan berbagai topik tentang kebenaran dan keadilan karena didalamnya mengandung unsur kasih. Seperti yang disampaikan oleh stassen dan gushee, kasih tidak bertentangan dengan keadilan dan kebenaran, melainkan memimpin kepada suatu afirmasi keadilan yang berorientasi pada komunitas. Keadilan dan kebenaran itu merupakan objektifitas roh kasih dalam hubungan kesesama dan Allah.

⁸Setiap orang harus mendapatkan apa yang menjadi haknya. Jika ada salah satu orang tidak mendapatkan haknya, berarti disitu sudah terjadi ketidakadilan. Inilah yang disebut menuntut persamaan., yang berarti tidak ada perbedaan, tidak memandang bulu, seperti sifat Allah. Alkitab memberikan gambaran yang jelas tentang kasih dan keadilan didalam sejarah israel sebagai umat pilihan Allah. Kendati demikian Allah tidak memandang bulu dalam konteks kebenaran dan keadilan. Ketika orang israel menyimpang dari kebenaran dan keadilan, maka Allah sebagai hakim yang benar dan adil mengambil tindakan yang tegas terhadap israel dengan menghukum orang israel termasuk membuang mereka ketanah kanaan. Orang israel dan gereja tidak hanya tahu tentang hak, tetapi harus memahami bahwa dibalik hak ada kewajiban yang harus dilaksanakan. Ilustrasi yang sangat baik disampaikan melalui kisah kesembuhan naaman, naaman hendak memberikan hadiah kepada nabi elisa namun dengan jelas mengetahui setiap hak dan kewajibannya sebagai nabi. Elisa juga memiliki kasih dan tidak

⁷ Franz magnis-suseno, pijar-pajar filsafat (yogyakarta: kanisius, 2005), 240

⁸ K. Bertens, pengantar etika bisnis

memandang bulu sehingga ia tulus ia membantu Naama walaupun Naama bukan orang Israel, tapi Naam memiliki hak untuk mendapatkan kesembuhan dan penyakitnya.

Tokoh lain yang menengakkan prinsip keadilan dan kebenaran berdasarkan kriteria-kriteria yang di dalam keadilan dan kebenaran adalah Raja Salomo. Narasi yang sangat mengesankan tentang Raja Salomo adalah ketika ia mengambil keputusan secara obyektif menyangkut kasus perebutan bayi oleh dua orang ibu. Salomo dalam kasus tersebut bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Narasi Alkitab tentang kisah Naaman dan Nabi Elisa serta Raja Salomo dan dua orang ibu yang memperebutkan seorang bayi menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalam kebenaran dan keadilan akan membentengi orang Israel dari perilaku koruptif dan kolusif.⁹ Kata hikmat dikaitkan dengan amsal yang didasarkan pada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Kata bahasa Ibrani dari amsal adalah (*mâsyâl*) yang berarti “menyerupai” atau “dibandingkan dengan” atau dapat juga disejajarkan dengan “perbandingan.” Apapun pengertian dari *mâsyâl* yang penting untuk diperhatikan bahwa *mâsyâl* merupakan pengetahuan bagi siapa saja terutama bagi orang Israel untuk mencapai hidup yang berhasil. Hanya saja pengetahuan yang dimaksud dalam konteks Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan takut akan Allah.

Unsur-unsur tersebut yang akan mendorong orang Israel untuk mengambil keputusan secara obyektif berdasarkan fakta-fakta (cermat), prinsip persamaan, dan tidak melakukan kecurangan. Tindak korupsi dan kolusi, termasuk suap jelas berseberangan dengan prinsip keadilan dan kebenaran. Agar prinsip keadilan dan kebenaran ditegakkan, maka Yosafat mengangkat hakim-hakim di seluruh negeri Yehuda berdasarkan kriteria-kriteria ketat seperti yang diungkapkan di atas (2 Taw. 19:7). Jelas sekali bahwa tindak amoral seperti korupsi, termasuk di dalamnya suap bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Penjelasan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan di Alkitab ternyata memiliki korespondensi makna dan tujuan dengan hukum-hukum negara menyangkut korupsi, termasuk suap.

Keadilan dan Kebenaran Dalam Ranah Hukum

berdasarkan kebenaran dan keadilan berhubungan erat dengan ranah hukum dan hukum mewujudkan banyak hal termasuk mengubah tatanan sosial. Dan jelas hal itu memiliki relasi dengan pelepasan Israel dari perbudakan Mesir serta pemberian Hukum Taurat di padang gurun. Menurut H. Bavinck yang dikutip oleh J. Verkuyl, Hukum Taurat merupakan pernyataan kasih Allah karena di dalamnya Allah menyatakan tuntutan-Nya yang kudus. Dia adalah kasih dan

⁹ Hikmat tidak saja berbicara tentang kecerdasan intelektual (Intelligence Quality) tetapi juga berbicara tentang kecerdasan emosional (Emotional Quality). Orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kemampuan hitung-hitungan, nalar, dan logika yang lebih tinggi dibandingkan orang lain. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri, antusiasme, ketekunan dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional seperti ini yang jarang dimiliki oleh orang banyak.

tetap kasih.¹⁰ Tuntutan kasih Allah tidak berubah dari dahulu sampai sekarang. Allah tidak pernah menghapus tuntutan tersebut. Karena kasih itu sendiri menjadi dasar dari keadilan Allah. Manusia harus mengasihi Allah dengan hidup menurut hukum-hukum-Nya dan manusia harus mengasihi sesamanya manusia.

Mengasihi sesama manusia menunjukkan tegaknya kebenaran dan keadilan yang berarti terbitnya sinar kehidupan, tidak hanya bagi orang-orang lemah tetapi bagi semua manusia. Penjabarannya dapat diuraikan lebih lanjut bahwa Hukum Taurat itu hukum atau undang-undang, keadilan dan kebenaran, kasih setia (khesed) dan belas kasihan.¹¹ Realitasnya Israel menolak melakukan hukum-hukum Allah. bisa dimaknai suatu tindakan atau usaha sengaja menolak apa yang baik atau menolak keadilan dan kebenaran.¹² Yesaya menyampaikan nyanyian tentang kebun Anggur TUHAN di mana Israel sebagai kebun Anggur-Nya dan Yehuda sebagai tanaman kegemaran-Nya suka akan kelaliman dan keonaran serta tidak suka dengan kebenaran dan keadilan (Yes. 5:7). Padahal kebenaran dan keadilan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Israel sebagai syarat dari perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 18:19). Orang yang menolak melakukan hukum-hukum Allah/tidak peka terhadap kebenaran dan keadilan harus berhadapan dengan penegakan keadilan oleh Allah. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Tidak hanya bangsa-bangsa yang akan mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya, tetapi umat Israel juga mendapatkan keadilan. Pada kitab Amos terlihat bahwa penghukuman yang dijatuhkan Allah dalam bentuk pengepungan yang dilakukan bangsa-bangsa lain terhadap Israel dan Israel berhasil ditaklukkan. Israel harus menanggung dampak dari penghukuman tersebut, yakni terjadinya penghancuran dan penjarahan terhadap seluruh Israel.

Dalam hal ini bahwa kebenaran dan keadilan berkaitan dengan ranah hukum yang tergambar dari pelepasan orang Israel dari perbudakan di Mesir. Pelepasan orang Israel dari perbudakan di Mesir menunjuk kepada dua hal, yakni pertama penghakiman terhadap Mesir yang bertindak tidak sesuai dengan kebenaran dan keadilan di mana mereka memperbudak orang Israel. Kedua, penghakiman terhadap orang Kanaan yang hidup menurut hawa nafsu kedagingan. Padahal tanah (Kanaan) dalam perspektif teologis adalah milik Allah dan setiap orang termasuk orang Israel tidak boleh menajiskan tanah milik Allah.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Allah adalah kasih, namun Allah juga adalah Allah yang kudus dan adil. Dia tidak saja menyampaikan firman-firman-Nya tapi juga memberikan teladan dalam kebenaran dan keadilan. Kitab Imamat memberikan sketsa yang

¹⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

¹¹ 5 Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 106.

¹² Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, 143.

terang benderang tentang hukum-hukum Allah yang benar dan adil di mana orang kaya mempersembahkan korban sajian berupa dua ekor domba jantan dan seekor domba betina berumur setahun dan tiga persepuluh efa tepung terbaik serta satu log minyak (Im. 14:10). Sementara orang miskin hanya mempersembahkan satu ekor domba jantan sebagai tebusan salah untuk persembahan unjukan dan sepersepuluh efa tepung terbaik dan satu log minyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam filsafat kristen, kebenaran dan keadilan dipandang sebagai prinsip-prinsip yang penting karena mereka mencerminkan karakter dan kehendak tuhan. Kebenaran adalah tentang bagaimana memahami dan hidup sesuai dengan ajaran Allah, sedangkan keadilan adalah memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil dan setiap tindakan dipertimbangkan dengan kebijaksanaan ilahi. Kebenaran dan keadilan saling terkait dan merupakan panggilan hidup yang benar dan adil dihadapan Allah dan sesama. Saran untuk mencapai kebenaran dan keadilan adalah dengan memperdalam hubungan dengan tuhan melalui doa, meditasi, dan studi kitab suci. Keadilan dapat dicapai dengan mempraktikkan kasih, belas kasihan, dan mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

J.I.p. purba, p. Widodo: makna kebenaran, keadilan dan kejujuran

L.J, Van Alperdorn, *pengantar ilmu hukum*, cetakan ke 29, pradnya paramita, jakarta, 2008, hlm.12

M. quaiish shihab, *tafsir maudhu 'i atas berbagai persoalan umat.*, PT. Mizan, jakarta, 2000, hlm. 18.

W.S. lasor, D.A. hubbard, dan F.W. bush, *pengantar perjanjian lama 2: sastra dan nubuat* (jakarta: BPK. Gunung mulia, 2007), 286-288

Stephen tong, *dosa keadilan dan penghakiman* (surabaya: mometum, 1993), 18

Ringhteousness and justice : Evangel cathedral

Franz magnis-suseno, *pajar-pajar filsafat* (yogyakarta: kanisius, 2005), 240

K. Bertens, *pengantar etika bisnis*

Hikmat tidak saja berbicara tentang kecerdasan intelektual (Intellegence Quality) tetapi juga berbicara tentang kecerdasan emosional (Emotional Quality). J. Verkuyll, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

Verkuyll, *Etika Kristen Bagian Umum*, 106.

Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, 143.